

BIODATA
(CALON) GURU BIMBINGAN DAN KONSELING/KONSELOR

Nama Lengkap :

Jenis Kelamin* : 1 Laki-laki 2 Perempuan

NIP/NIM :

Tempat/Tgl. Lahir : /

Institusi Pendidikan :

Semester :

Nama Dosen di Prodi BK yang dianggap arif (*wise, bijaksana*) : (maksimal 2 nama)

IQ : (tuliskan jika pernah mengikuti tes intelligensi)

Etnis* : 1 Jawa 2 Sunda 3 Melayu 4 Minang 5 Batak
 6 Betawi 7 Bali 8 Makassar 9 Bugis 10 Mandar
 11 Toraja 12 Dayak 13 Banjar 14 Tionghoa
 15 Lainnya: (tuliskan)

Agama* : 1 Islam 2 Kristen Katolik 3 Kristen Protestan 4 Hindu
 5 Budha 6 Kong Hu Cu 7 Lainnya: (tuliskan)

Institusi Kerja : (diisi jika sudah bekerja)

Pengalaman menjadi Guru BK/Konselor* : 1 Tidak Pernah 2 1-5 tahun 3 6-10 tahun
 4 11-15 tahun 5 16-20 tahun 6 > 20 tahun

Pengalaman hidup kritis (Trauma, dll.)* : 1 Tidak Pernah 2 Pernah

Pengalaman praktikum konseling* : 1 Tidak Pernah 2 1-2 X 3 3-7 X 4 8-16 X 5 > 16 X

Frekuensi Konseling Tersupervisi : 1 ≤ 3X 2 > 3X

No. HP/WA/BBM : /

e-mail :

*) Pilih salah satu yang sesuai dengan cara memberikan tanda silang (X)

SKKI-A

Petunjuk Pengisian: Pilih **1** = sangat tidak sesuai; **2** = tidak sesuai; **3** = cukup sesuai; **4** = sesuai; atau **5** = sangat sesuai dengan pikiran, perasaan, perilaku, dan pengalaman Ibu/Bapak/Saudara sebagai calon konselor dengan cara memberikan tanda silang (x).

No.	Pernyataan	Skala				
		1	2	3	4	5
1.	Saya calon konselor yang religius.	1	2	3	4	5
2.	Keyakinan agama saya memengaruhi keputusan-keputusan penting saya dalam setiap sesi konseling.	1	2	3	4	5
3.	Saya mengandalkan pertolongan Tuhan saat sesi konseling mengalami kebuntuan.	1	2	3	4	5
4.	Saya merasa Tuhan tidak menyayangi saya ketika masalah datang silih berganti.	1	2	3	4	5
5.	Saya ragu Tuhan akan membantu mengatasi masalah yang saya hadapi.	1	2	3	4	5
6.	Hubungan saya dengan Tuhan tidak membuat saya mencapai kesejahteraan psikologis.	1	2	3	4	5
7.	Saya mengajak konseli berdo'a sesuai dengan keyakinan agama masing-masing sebelum dimulainya atau menjelang berakhirnya sesi konseling.	1	2	3	4	5
8.	Saya menetapkan tujuan konseling bersama konseli yang konsisten dengan keyakinan agamanya.	1	2	3	4	5
9.	Saya memodifikasi berbagai teknik konseling yang sesuai dengan keyakinan agama konseli.	1	2	3	4	5
10.	Saya tidak menggunakan praktik agama sebagai teknik konseling walaupun sesuai dengan dan dapat diterima oleh konseli.	1	2	3	4	5
11.	Demi efisiensi waktu, saya tetap melanjutkan sesi konseling walaupun waktu ibadah telah tiba.	1	2	3	4	5
12.	Saya tidak menggunakan nilai-nilai agama yang relevan secara terapeutik bagi konseli.	1	2	3	4	5
13.	Saya berkeyakinan bahwa membantu konseli secara tulus adalah bagian dari ibadah.	1	2	3	4	5
14.	Nilai-nilai agama yang saya yakini menuntun saya untuk menerima konseli apa adanya.	1	2	3	4	5
15.	Saya membantu konseli karena dorongan pribadi sebagai calon konselor, bukan semata-mata nilai-nilai agama yang saya anut.	1	2	3	4	5
16.	Saya lebih bersedia membantu konseli yang seagama.	1	2	3	4	5
17.	Saya memiliki sedikit pengetahuan tentang religiusitas dalam konseling.	1	2	3	4	5
18.	Saya merasa belum penting mengkaji pengaruh keyakinan agama terhadap kesejahteraan psikologis konseli.	1	2	3	4	5
19.	Saya mengkaji secara intensif pengaruh agama terhadap kesejahteraan psikologis diri saya.	1	2	3	4	5
20.	Saya aktif mengikuti forum ilmiah tentang religiusitas dalam konseling.	1	2	3	4	5
21.	Saya mengetahui keterampilan dasar konseling yang paling penting dikuasai untuk menjadi seorang konselor yang profesional.	1	2	3	4	5
22.	Saya bingung memilih teknik konseling yang tepat digunakan untuk	1	2	3	4	5

No.	Pernyataan	Skala				
	membantu konseli mengatasi masalahnya.					
23.	Saya memilih teknik konseling tertentu tanpa alasan yang kuat, selain menguasainya semata.	1	2	3	4	5
24.	Saya menggunakan teknik konseling yang berbeda tergantung pada karakteristik konseli dan masalah yang dihadapinya.	1	2	3	4	5
25.	Saya tidak menetapkan tujuan khusus dalam setiap sesi konseling.	1	2	3	4	5
26.	Saya mengevaluasi efektivitas teknik konseling yang digunakan dalam setiap sesi konseling.	1	2	3	4	5
27.	Saya mencoba memahami konseli secara mendalam dengan melakukan asesmen sebelum sesi konseling dimulai.	1	2	3	4	5
28.	Saya kesulitan memahami situasi yang terjadi pada setiap sesi konseling.	1	2	3	4	5
29.	Secara spontan saya turut bersedih ketika melihat konseli menangis pada sesi konseling.	1	2	3	4	5
30.	Saya dapat memahami perasaan konseli hanya dari isyarat non-verbalnya.	1	2	3	4	5
31.	Saya menggali perasaan konseli yang sebenarnya melampaui ungkapan verbal dan perilaku yang ditampilkannya.	1	2	3	4	5
32.	Saya menawarkan alternatif solusi yang dipandang tepat untuk mengatasi masalah konseli.	1	2	3	4	5
33.	Menurut saya, pada umumnya konseli menghadapi masalah yang terpisah dari masalah lainnya.	1	2	3	4	5
34.	Saya mempertimbangkan setiap sisi dari setiap masalah yang dihadapi konseli sebelum memberikan alternatif solusi yang dipandang tepat.	1	2	3	4	5
35.	Saya ikut terbawa hanyut dalam percakapan tentang masalah-masalah irrasional yang dihadapi oleh konseli.	1	2	3	4	5
36.	Saya sulit membedakan masalah utama dan masalah pengiring yang diungkapkan oleh konseli.	1	2	3	4	5
37.	Saya kesulitan dalam menalar alternatif solusi yang tepat bagi konseli.	1	2	3	4	5
38.	Saya sulit menerima keputusan konseli yang menurut penilaian saya tidak tepat.	1	2	3	4	5
39.	Saya mempertimbangkan kemungkinan terjadinya konflik kepentingan antara saya dan konseli sebelum membuat suatu keputusan penting.	1	2	3	4	5
40.	Saya dapat membuat keputusan tanpa dipengaruhi oleh perasaan konseli.	1	2	3	4	5
41.	Saya menimbang konsekuensi dari setiap tindakan saya terhadap konseli dalam sesi konseling.	1	2	3	4	5
42.	Saya hanya mempertimbangkan risiko terbesar yang mungkin terjadi sebelum membuat suatu keputusan yang dipandang tepat bagi konseli.	1	2	3	4	5
43.	Saya semakin ragu dalam membuat keputusan penting setelah menimbanginya secara matang.	1	2	3	4	5
44.	Saya dapat menggunakan teknik konseling yang tepat dalam keterbatasan kompetensi konseling yang dimiliki.	1	2	3	4	5
45.	Saya cemas berada dalam situasi konseling yang sulit dikendalikan.	1	2	3	4	5

No.	Pernyataan	Skala				
46.	Saya tertantang mengatasi masalah konseli yang kompleks daripada sederhana	1	2	3	4	5
47.	Saya tertantang mengatasi masalah konseli yang dapat ditafsirkan hanya dalam satu cara.	1	2	3	4	5
48.	Saya lebih menyukai prosedur konseling yang rinci.	1	2	3	4	5
49.	Saya kesulitan mengelola ketidakpastian masa depan.	1	2	3	4	5
50.	Saya dapat menemukan sisi positif dari suatu perubahan yang sarat dengan ketidakpastian.	1	2	3	4	5
51.	Saya tetap optimis terhadap masa depan walaupun sarat dengan ketidakpastian.	1	2	3	4	5
52.	Saya kesulitan mengambil tindakan yang tepat terhadap suatu perubahan.	1	2	3	4	5
53.	Saya menggunakan teknik konseling terkini dalam membantu konseli mengatasi masalahnya.	1	2	3	4	5
54.	Saya mencoba gagasan-gagasan baru dalam membantu konseli mengatasi masalahnya.	1	2	3	4	5
55.	Saya menawarkan satu alternatif solusi untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh konseli.	1	2	3	4	5
56.	Saya menggunakan satu teknik konseling tertentu terhadap konseli yang berbeda karena telah terbukti efektif.	1	2	3	4	5
57.	Saya mengkaji isu-isu kontroversial seputar konseling yang berkembang di kalangan pakar dan praktisi konseling.	1	2	3	4	5
58.	Saya boleh saja menghakimi konseli sebagai orang yang “bermoral” atau “tidak bermoral” berdasarkan standar nilai-nilai etik yang saya yakini.	1	2	3	4	5
59.	Saya sulit menentukan sikap ketika menghadapi dilemma moral dalam sesi konseling.	1	2	3	4	5
60.	Saya menggunakan berbagai sudut pandang dalam menimbang nilai-nilai yang diyakini oleh konseli.	1	2	3	4	5
61.	Saya tetap menghormati nilai-nilai yang diyakini oleh konseli walaupun bertentangan dengan nilai-nilai yang saya yakini.	1	2	3	4	5
62.	Saya mudah menemukan masalah utama yang sedang dialami oleh konseli.	1	2	3	4	5
63.	Saya kesulitan menemukan penyebab utama dari masalah yang dialami oleh konseli.	1	2	3	4	5
64.	Saya kewalahan saat menghadapi masalah konseli yang kompleks.	1	2	3	4	5
65.	Saya menikmati sesi konseling yang melibatkan solusi baru untuk mengatasi masalah yang dialami oleh konseli.	1	2	3	4	5
66.	Dalam mengatasi masalah, saya cukup mengetahui solusinya daripada memahami alasan di balik solusi tersebut.	1	2	3	4	5
67.	Saya menggunakan strategi menanggulangi (<i>coping</i>) masalah yang tepat dalam setiap sesi konseling.	1	2	3	4	5
68.	Saya tertarik mempelajari sesuatu yang baru dalam dunia konseling.	1	2	3	4	5
69.	Saya berusaha mencari kesempatan agar dapat mempelajari banyak hal yang	1	2	3	4	5

No.	Pernyataan	Skala				
	menarik minat saya.					
70.	Saya ingin menjadi konselor profesional, namun usaha saya dalam belajar masih biasa-biasa saja.	1	2	3	4	5
71.	Saya aktif mengikuti berbagai forum ilmiah untuk mengembangkan kompetensi konseling.	1	2	3	4	5
72.	Perilaku saya menjadi teka-teki bagi diri saya sendiri dalam setiap sesi konseling.	1	2	3	4	5
73.	Saya merasa asing terhadap diri sendiri.	1	2	3	4	5
74.	Saya memiliki alasan kuat yang dapat dipertanggungjawabkan ketika melakukan tindakan tertentu dalam setiap sesi konseling.	1	2	3	4	5
75.	Saya mengetahui kekuatan diri sendiri secara akurat sebagai calon konselor.	1	2	3	4	5
76.	Secara umum, saya dapat melaksanakan setiap sesi konseling secara efektif.	1	2	3	4	5
77.	Saya merasa nyaman dengan diri sendiri saat menghadapi konseli walaupun beragam latar belakangnya.	1	2	3	4	5
78.	Saya minder ketika menghadapi konseli yang memiliki status sosial-ekonomi lebih tinggi dari saya.	1	2	3	4	5
79.	Dalam banyak hal, saya merasa kecewa terhadap prestasi diri sendiri sebagai calon konselor.	1	2	3	4	5
80.	Saya seorang konselor yang dapat diandalkan oleh konseli terutama untuk sesuatu yang penting baginya.	1	2	3	4	5
81.	Saya menutupi perasaan yang sesungguhnya ketika berhadapan dengan konseli.	1	2	3	4	5
82.	Saya menampilkan diri apa adanya pada setiap situasi.	1	2	3	4	5
83.	Saya menjalani peran sebagai calon konselor sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini.	1	2	3	4	5
84.	Saya melakukan sesuatu yang saya "ajarkan" kepada konseli.	1	2	3	4	5
85.	Saya menikmati percakapan pribadi dengan konseli pada setiap sesi konseling.	1	2	3	4	5
86.	Saya kecewa dengan hubungan konseling yang dijalin bersama konseli.	1	2	3	4	5
87.	Saya menyibukkan diri untuk menghindari sesuatu yang mengganggu pikiran.	1	2	3	4	5
88.	Saya cenderung kaku ketika melayani konseli yang berbeda latar belakang budayanya.	1	2	3	4	5
89.	Saya menyukai seluruh aspek kepribadian saya sebagai calon konselor.	1	2	3	4	5
90.	Saya dan konseli saling menjaga <i>privacy</i> dalam setiap sesi konseling.	1	2	3	4	5
91.	Saya senantiasa membutuhkan pertimbangan orang lain dalam membuat suatu keputusan.	1	2	3	4	5
92.	Saya cemas berada dalam situasi baru yang menuntut saya mengubah cara yang biasa digunakan dalam melakukan konseling.	1	2	3	4	5
93.	Saya lebih berfokus ke masa kini, karena masa lalu dan masa depan sering menjadi sumber masalah.	1	2	3	4	5

No.	Pernyataan	Skala				
94.	Saya aktif mengikuti kegiatan pengembangan diri sebagai calon konselor.	1	2	3	4	5
95.	Saya mencoba memahami berbagai sudut pandang konseli sebelum menawarkan alternatif solusi baginya.	1	2	3	4	5
96.	Saya kesulitan memahami kondisi konseli yang sedang tertekan dari ungkapan verbal ataupun isyarat non-verbalnya.	1	2	3	4	5
97.	Saya benar-benar dapat terlibat dengan perasaan konseli.	1	2	3	4	5
98.	Saya tetap tenang ketika menyimak pengakuan konseli yang sedang terluka perasaannya.	1	2	3	4	5
99.	Saya dapat menghibur konseli ketika ia bersedih hati bahkan ketika ia tidak mengatakannya.	1	2	3	4	5
100.	Sulit bagi saya untuk menempatkan diri pada posisi konseli yang berbeda latar belakang budayanya.	1	2	3	4	5
101.	Saya senang membantu konseli bahkan ketika saya sedang sibuk.	1	2	3	4	5
102.	Saya tetap bersemangat untuk membantu konseli walaupun seharian penuh melayaninya.	1	2	3	4	5
103.	Jika saya sedang sibuk, saya tidak menyesal menghindari konseli yang membutuhkan bantuan segera.	1	2	3	4	5
104.	Saya merasa lelah menghadapi konseli yang permasalahannya belum tertuntaskan walaupun sering mengikuti sesi konseling.	1	2	3	4	5
105.	Saya tetap menghormati konseli sebagai pribadi walaupun memiliki kecenderungan perilaku menyimpang.	1	2	3	4	5
106.	Saya menghargai pendapat konseli, bahkan jika saya tidak setuju dengan hal tersebut.	1	2	3	4	5
107.	Saya malas menyimak pendapat konseli yang berbeda dengan saya.	1	2	3	4	5
108.	Saya tidak membuang-buang waktu untuk menyimak pendapat konseli yang berbeda, jika saya yakin berada di pihak yang benar.	1	2	3	4	5
109.	Saya mengucapkan salam kepada konseli terlebih dahulu saat bertemu dengannya.	1	2	3	4	5
110.	Saya menyapa konseli ketika ia menyapa saya terlebih dahulu.	1	2	3	4	5
111.	Saya mempersilahkan konseli duduk ketika ia datang ke ruang konseling.	1	2	3	4	5
112.	Saya tersenyum kepada konseli ketika berpapasan dengannya.	1	2	3	4	5
113.	Saya bekerja untuk membantu konseli mencapai kesejahteraan psikologis.	1	2	3	4	5
114.	Karena keterbatasan diri, saya tidak dapat berbuat apa-apa saat menghadapi konseli yang kurang beruntung.	1	2	3	4	5
115.	Saya menolak konseli yang amat membutuhkan bantuan darurat jika sedang sibuk.	1	2	3	4	5
116.	Saya ikut menggalang bantuan jika mengetahui ada masyarakat yang ditimpa musibah.	1	2	3	4	5
117.	Saya menerima setiap konseli apa adanya.	1	2	3	4	5
118.	Saya lebih nyaman melayani konseli yang memiliki kesamaan latar belakang budaya dengan saya.	1	2	3	4	5
119.	Saya senantiasa menjaga kehangatan bersama konseli pada setiap sesi	1	2	3	4	5

No.	Pernyataan	Skala				
	konseling.					
120.	Saya dapat bercanda secara leluasa bersama konseli di sela-sela sesi konseling.	1	2	3	4	5
121.	Saya dapat membuat perubahan yang positif bagi konseli.	1	2	3	4	5
122.	Saya konselor yang dapat menginspirasi konseli.	1	2	3	4	5
123.	Saya bukan seorang konselor yang dapat dijadikan panutan oleh konseli.	1	2	3	4	5
124.	Saya terus berusaha menyemangati konseli agar tetap optimis dalam mengatasi masalah yang dihadapinya.	1	2	3	4	5
125.	Saya menggunakan isyarat non-verbal untuk memperkuat ungkapan verbal secara tepat.	1	2	3	4	5
126.	Saya menyampaikan gagasan yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami oleh konseli.	1	2	3	4	5
127.	Saya kesulitan menyesuaikan gaya bahasa terhadap konseli yang berbeda budaya.	1	2	3	4	5
128.	Saya kesulitan menanggapi setiap ungkapan konseli secara tepat.	1	2	3	4	5
129.	Saya senantiasa mengkritik diri sendiri atas kegagalan sesi konseling sebelumnya.	1	2	3	4	5
130.	Saya tetap memandang konseli sebagai orang yang baik, walaupun ia pernah melakukan perbuatan yang melampaui batas kewajaran.	1	2	3	4	5
131.	Saya berdamai dengan situasi konseling yang tidak menyenangkan.	1	2	3	4	5
132.	Saya memastikan setiap konseli merasa dilibatkan dalam sesi konseling kelompok.	1	2	3	4	5
133.	Dalam sesi konseling kelompok, saya mendorong inisiatif setiap anggota kelompok untuk mengatasi masalah yang dialaminya.	1	2	3	4	5
134.	Saya kesulitan mengelola dinamika kelompok ketika menyelenggarakan konseling kelompok.	1	2	3	4	5
135.	Saya kesulitan mengarahkan anggota kelompok untuk mentaati "aturan main" yang berlaku dalam sesi konseling kelompok.	1	2	3	4	5
136.	Saya memiliki beragam kosa kata untuk menggambarkan keadaan emosi konseli secara akurat.	1	2	3	4	5
137.	Saya kesulitan membedakan secara jelas keadaan emosi konseli yang serupa, seperti khawatir, takut, dan cemas.	1	2	3	4	5
138.	Saya menghentikan sesi konseling untuk sementara waktu ketika konseli terlihat gelisah agar ia tenang kembali.	1	2	3	4	5
139.	Saya menganjurkan konseli untuk segera berhenti menangis karena dapat mengganggu proses konseling.	1	2	3	4	5
140.	Saya segera menggali kebutuhan konseli, saat ia datang ke ruang konseling dengan raut muka bahagia.	1	2	3	4	5
141.	Saya kesulitan menalar masalah konseli dengan baik jika dalam kondisi tertekan.	1	2	3	4	5
142.	Saya mudah cemas dalam menghadapi situasi konseling yang penuh tekanan.	1	2	3	4	5
143.	Saya tetap tenang ketika menjadi sasaran kemarahan konseli.	1	2	3	4	5

No.	Pernyataan	Skala				
144.	Saya dapat membantu konseli belajar mengelola emosinya.	1	2	3	4	5
145.	Saya mencoba menjaga keseimbangan emosi saat menghadapi peristiwa yang mengecewakan.	1	2	3	4	5
146.	Saya menyadari sepenuhnya perilaku saya dalam setiap sesi konseling.	1	2	3	4	5
147.	Saya bingung menentukan waktu yang tepat untuk bersikap bertahan dalam menghadapi konseli.	1	2	3	4	5
148.	Saya menyadari perilaku saya yang dapat memengaruhi hubungan konseling.	1	2	3	4	5
149.	Saya menyadari cara saya memandang suatu masalah yang dihadapi konseli.	1	2	3	4	5
150.	Saya lambat dalam menyadari situasi yang dapat mempengaruhi sesi konseling.	1	2	3	4	5
151.	Saya rutin merefleksi perasaan saya yang dapat memengaruhi hubungan konseling.	1	2	3	4	5
152.	Saya rutin merefleksi pikiran saya yang dapat memengaruhi penilaian saya terhadap konseli.	1	2	3	4	5
153.	Saya malas memikirkan alasan dari setiap tindakan yang telah dilakukan dalam sesi konseling.	1	2	3	4	5
154.	Penting bagi saya untuk mengevaluasi perilaku saya dalam setiap sesi konseling.	1	2	3	4	5
155.	Saya menyediakan waktu khusus untuk melakukan refleksi diri terhadap setiap sesi konseling.	1	2	3	4	5
156.	Saya menyadari risiko dari setiap alternatif solusi yang ditawarkan kepada konseli.	1	2	3	4	5
157.	Saya bersedia menerima risiko atas tindakan yang saya lakukan terhadap konseli.	1	2	3	4	5
158.	Saya menanggapi ungkapan konseli secara spontan.	1	2	3	4	5
159.	Saya langsung memberikan alternatif solusi sesaat setelah konseli mengemukakan masalahnya.	1	2	3	4	5
160.	Setelah memahami kelemahan diri sendiri, saya segera memperbaikinya.	1	2	3	4	5
161.	Saya cepat menilai konseli walaupun belum memahami pribadinya yang unik secara mendalam.	1	2	3	4	5
162.	Saya mendapatkan kebermaknaan hidup menjadi seorang konselor.	1	2	3	4	5
163.	Saya disibukkan dengan urusan duniawi yang bersifat materi.	1	2	3	4	5
164.	Saya memiliki banyak pengalaman hidup yang dapat dibagi kepada konseli.	1	2	3	4	5
165.	Saya sulit mengingat sesi konseling sebelumnya.	1	2	3	4	5
166.	Saya senantiasa belajar dari pengalaman kegagalan sesi konseling di masa lalu.	1	2	3	4	5
167.	Saya mengulangi kesalahan yang sama pada sesi konseling.	1	2	3	4	5
168.	Saya membuat lelucon untuk menghibur konseli.	1	2	3	4	5
169.	Saya kehilangan selera humor ketika memiliki masalah pribadi yang belum tertuntaskan.	1	2	3	4	5
170.	Apapun alasannya, saya merasa tidak nyaman jika mengemukakan lelucon dalam sesi konseling.	1	2	3	4	5

No.	Pernyataan	Skala				
171.	Saya menggunakan humor untuk mencairkan suasana yang penuh tekanan dalam sesi konseling.	1	2	3	4	5
172.	Menurut saya, humor bukanlah salah satu strategi yang tepat untuk mengatasi masalah yang dihadapi konseli.	1	2	3	4	5
173.	Saya fokus menganalisis kelemahan konseli ketika sesi konseling mengalami kegagalan.	1	2	3	4	5
174.	Saya mencari-cari alasan yang logis jika mengalami kegagalan dalam sesi konseling.	1	2	3	4	5
175.	Saya mendiskusikan hakikat hubungan konseling antara saya dan konseli pada saat memulai sesi konseling.	1	2	3	4	5
176.	Saya bersedia menanggung risiko terhadap setiap tindakan saya dalam sesi konseling.	1	2	3	4	5
177.	Saya seorang calon konselor yang jujur.	1	2	3	4	5
178.	Saya menampilkan diri saya apa adanya di hadapan konseli.	1	2	3	4	5
179.	Saya menyembunyikan perasaan saya yang sebenarnya terhadap konseli saat melayaninya.	1	2	3	4	5
180.	Saya akan berbohong ketika bisa mendapatkan manfaat darinya.	1	2	3	4	5
181.	Saya memberikan kesempatan yang sama kepada setiap konseli untuk mendapatkan layanan konseling.	1	2	3	4	5
182.	Demi kelancaran sesi konseling, saya lebih memilih melayani konseli dengan latar belakang budaya yang sama.	1	2	3	4	5
183.	Saya mendahulukan melayani konseli perempuan walaupun konseli laki-laki datang lebih dahulu ke ruang konseling.	1	2	3	4	5
184.	Saya menyamaratakan durasi layanan konseling bagi setiap konseli.	1	2	3	4	5
185.	Konseli terlihat nyaman menceritakan masalah pribadinya yang sangat rahasia sekalipun kepada saya.	1	2	3	4	5
186.	Saya menepati janji yang telah dibuat bersama konseli.	1	2	3	4	5
187.	Konseli terlihat ragu-ragu dalam mengungkapkan masalah pribadinya kepada saya.	1	2	3	4	5
188.	Tanpa persetujuan konseli, saya membicarakan masalah konseli dengan pihak lain demi kepentingan konseli sendiri.	1	2	3	4	5
189.	Saya menaati kode etik konselor dalam setiap sesi konseling.	1	2	3	4	5
190.	Saya memiliki pemahaman yang baik tentang kode etik konselor.	1	2	3	4	5